

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pekerja perempuan merupakan seseorang yang mampu melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan di luar rumah yang bisa menghasilkan sebuah pendapatan tambahan bagi kehidupan keluarga.

Akan tetapi dalam teori nature dikatakan bahwa secara psikologi wanita berbeda dengan laki-laki. Di mana laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Namun sebaliknya perempuan lebih emosional dan pasif.¹

Dalam sebuah literatur juga dikatakan bahwa selama bertahun-tahun, masyarakat telah memenjara wanita dalam empat dinding rumah dan mempercayakan kepada mereka fungsi melayani keluarga, suami dan anak-anak tanpa imbalan apa-apa kecuali makanan untuk mereka, pakaian dan atap di atas kepala mereka.²

Karena itu banyak orang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup dilingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka: melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberikan perhatian kepada suaminya, agar sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki mempunyai tugas lain, yakni pergi keluar rumah untuk mencari nafkah keluarga dengan cara bekerja.

¹Arief Budiman. 1985. *Pembagian kerja secara seksual sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm. 1.

² Nawal EL Saadawi. 2011. *Perempuan dalam budaya patriarki*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. Hlm. 372.

Di samping itu, dalam teori fungsionalis juga membicarakan tentang fungsi wanita atau seorang perempuan dalam masyarakat, atau lebih tepat lagi fungsi wanita dalam keluarga inti yakni keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka. Di mana dalam teori ini dikatakan bahwa perempuan itu harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Karena itulah Murdock mengatakan bahwa, ‘keluarga inti merupakan pengelompokan manusia paling universal, terdapat di segala tempat dalam segala jaman’, meskipun bentuknya mungkin sedikit berbeda-beda. Tapi kita selalu melihat bahwa fungsi keluarga inti selalu sama, yakni hubungan seksual mendapat pengesahan masyarakat, fungsi ekonomi, fungsi pengembangan keturunan, dan fungsi pendidikan bagi anak-anak yang dilahirkan di dalam lingkungan keluarga tersebut.³

Talcot Parson, salah seorang tokoh dari aliran fungsionalis Amerika Serikat, menambahkan kegunaan perempuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Menurutnya, dengan pengaturan yang jelas bahwa perempuan harus bekerja di dalam rumah tangga, maka ditiadakan kemungkinan terjadinya persaingan antara suami dan isteri. Dengan pembagian kerja secara seksual ini, jelas bahwa sang suami mengembangkan karirnya di luar rumah, sang isteri di dalam rumah. Isteri boleh bekerja di luar rumah, akan tetapi hendaknya pekerjaan yang ia lakukan bukan merupakan karirnya. Kalau tidak persaingan antara suami dan isteri akan terjadi dan ini akan merusak keserasian kehidupan

³ Arief Budiman. Op. Cit. Hlm. 15.

perkawinan. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan isteri dalam keluarga inti, dan ini memberikan rasa tenang bagi keduanya.⁴

Akan tetapi teori yang dikemukakan oleh kaum fungsionalis, dibantah oleh kaum marxis, di mana kaum marxis mempertanyakan siapa yang diuntungkan oleh adanya keserasian dalam masyarakat? Dalam halnya pembagian kerja secara seksual, jelas laki-laki yang diuntungkan, karena itu kaum laki-laki berusaha mempertahankan keserasian yang menghasilkan pembagian kerja secara seksual ini. Jadi berbeda dengan kaum fungsionalis, kaum marxis mengatakan bahwa pembagian kerja secara seksual bisa bertahan lama bukan karena itu merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah, tapi karena laki-laki masih tetap berkuasa.⁵

Jika dilihat dari teori fungsionalis di atas, maka secara ekonomi perempuan menjadi tergantung kepada laki-laki. Hal ini dikarenakan oleh pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah tangga tidak menghasilkan gaji. Ditambah lagi perempuan seakan-akan dipenjarakan di suatu tempat yang tidak merangsang perkembangan kepribadiannya. Sebagai perempuan, mereka melakukan pekerjaan tersebut secara rutinitas.

Namun karena kesulitan ekonomi dan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan yang begitu tinggi yang dihadapi oleh setiap keluarga, mendorong sebagian besar perempuan untuk ikut berperan dalam meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga. Selain itu, peran perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga memang sudah dikenal sejak lama, yaitu sebagai pencari nafkah terutama bagi perempuan yang berasal dari golongan ekonomi lemah. Di pedesaan perempuan

⁴ Arief Budiman. Op. Cit. Hlm. 16.

⁵ Arief Budiman. Op. Cit. Hlm. 18.

berperan langsung sebagai buruh tani, buruh perkebunan, pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan lain sebagainya. Bagi perempuan yang telah mempunyai keluarga pada umumnya mereka melakukan pekerjaan tersebut dikarenakan untuk membantu suami dalam menambah penghasilan ekonomi keluarga yang bertujuan untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk perempuan yang belum berkeluarga, pekerjaan tersebut dilakukan untuk membantu kehidupan ekonomi orangtua ataupun saudaranya.

Seperti yang diungkapkan oleh Mazdalifah pada hasil penelitiannya di Desa Sukaluwei, bahwa kaum perempuan harus bekerja guna membantu perekonomian keluarga sebagai buruh di perkebunan dan pabrik. Buruh perempuan di perkebunan menjalani kehidupan dan aktifitas sehari-hari dengan penuh kesibukan. Mereka dituntut untuk pandai membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga, agar keduanya berjalan dengan lancar. Aneka pekerjaan mereka jalani dengan penuh ketekunan demi keluarga dan anak-anak. Menjadi karyawan perkebunan dalam hal ini sebagai buruh, merupakan salah satu alternatif yang dilakukan oleh perempuan untuk bebas dari himpitan pengeluaran yang kerap lebih besar dari penghasilan mereka sendiri. Di mana penghasilan mereka yang rendah tidak mampu menopang pemenuhan berbagai kebutuhan hidup, sehingga pekerjaan membat, merumput, memupuk, membersihkan parit, mencuci, dan menjemur lembaran karet merupakan jenis-jenis pekerjaan yang sering mereka lakukan.⁶

⁶ Mazdalifah. *Kehidupan Buruh Perempuan Perkebunan di Desa Sukaluwei Kec. Bangun Purba Kab. Deli Serdang*. Jurnal Harmoni Sosial. Volume II. No. 1. September 2007, Hlm. 20.

Dengan demikian bahwa peran lebih dari seorang perempuan sangat didambakan eksistensinya dalam kehidupan mengingat kondisi dan situasi yang ada sekarang ini tidak memungkinkan, karena baik laki-laki atau perempuan masing-masing dari mereka menjalankan peran klasiknya secara terpisah.

Seperti desa pada umumnya, Desa Bululi merupakan salah satu desa yang tentunya masyarakatnya tak pernah terlepas dari permasalahan ekonomi keluarga. Permasalahan ekonomi yang dihadapi keluarga, khususnya perempuan berasal dari keluarga yang mempunyai ekonomi kurang mampu dalam hal finansial yaitu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perempuan untuk melakukan pekerjaan sebagai penebang tebu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa sebagian perempuan yang ada di Desa Bululi, Kecamatan Asparaga tidak hanya melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kelangsungan rumah tangga, akan tetapi mereka juga melakukan pekerjaan sebagai penebang tebu. Hal ini mereka lakukan yaitu dikarenakan oleh adanya desakan ekonomi keluarga, di samping itu penghasilan suami yang tidak mencukupi dalam membiayai kebutuhan sehari-hari menyebabkan perempuan untuk ikut berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Selain itu, pekerjaan sebagai penebang tebu dapat dilakukan oleh siapa saja. Karena pekerjaan sebagai penebang tebu tidak membutuhkan pengetahuan dan keterampilan melainkan hanya membutuhkan tenaga. Umumnya perempuan di Desa Bululi yang bekerja sebagai penebang tebu berpendidikan rendah atau hanya tamatan SD, sehingga mereka tidak mempunyai pilihan selain melakukan

pekerjaan tersebut. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari lapangan, jumlah perempuan yang bekerja sebagai penebang tebu yaitu sebanyak 43 orang, (sumber informasi: kepala huyula penebang tebu).

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis mengangkat judul tentang perempuan penebang tebu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan penebang tebu dalam keluarga di Desa Bululi Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perempuan penebang tebu dalam keluarga di Desa Bululi Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah mengembangkan teori mendasar tentang peran perempuan penebang tebu dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.